

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Model *Cooperative Learning*

Menurut Sulisworo (2014: 58) *Cooperative learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar untuk mengetahui, melakukan dan belajar untuk bekerja sama. Sama halnya menurut Ngalimun (2017: 330) *cooperative learning* merupakan kegiatan pembelajaran menggunakan metode diskusi kelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter) untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Sedangkan menurut Eggen and Kauchak dalam Trianto (2010: 80) *cooperative learning* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian *cooperative learning* yang telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa, *cooperative learning* merupakan model pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan secara berkelompok yang beranggotakan 4 sampai 5 peserta didik. Kelompok tersebut bersifat heterogen baik secara kemampuan maupun jenis kelamin. Selain itu, pembelajaran secara berkelompok juga memiliki tujuan yaitu mampu memecahkan dan menyelesaikan permasalahan secara bersama.

Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan aspek kognitif sekaligus aspek keterampilan sosial dan aspek sikap peserta didik. Pada pembelajaran kooperatif, guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong peserta didik agar merasa saling membutuhkan atau saling ketergantungan positif. Selain itu, perlu untuk menciptakan interaksi tiga arah yaitu individu dengan individu, guru dengan individu, individu dengan kelompok. Peserta didik tidak hanya belajar dari guru melainkan juga dari sesama peserta didik.

Menurut Soimin (2014: 209) pada *cooperatif learning* terdapat enam tahapan atau langkah utama dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada peserta didik. Pada tahap ini juga disajikan informasi penting terkait materi yang sedang dipelajari dalam bentuk buku bacaan. Selanjutnya, peserta didik di kelompokkan dalam sebuah tim belajar serta pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk menyelesaikan tugas kelompok. Tahap terakhir dalam *cooperatif learning* yaitu mempresentasikan hasil diskusi kelompok atau mengevaluasi tentang apa yang telah diperoleh peserta didik dan memberikan penghargaan baik untuk individu maupun kelompok.

Menurut Suryani Nunuk dan Leo (2012: 81) terdapat beberapa manfaat dari *cooperative learning* untuk peserta didik. Manfaat tersebut yaitu 1) mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan bekerjasama dengan anggota kelompok; 2) memiliki rasa empati, saling menghargai dan kepekaan diri melalui perilaku dan perbedaan sikap saat bekerjasama dengan anggota kelompok; 3) menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi belajar; 4) membantu memahami konsep sehingga prestasi belajar meningkat.

Dengan demikian pembelajaran secara kooperatif selain memiliki lima manfaat diatas juga dapat menguntungkan peserta didik, karena peserta didik yang berkemampuan tinggi dapat menjadi tutor bagi peserta didik yang berkemampuan rendah saat bekerjasama dalam kelompok.

2.1.2 Model Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS)

Model *cooperative learning* tipe *think pair share* adalah “model pembelajaran kooperatif yang pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981” (Kaddoura, 2013: 4). Menurut M Sunita (2014: 62) *think pair share* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik berpikir secara mandiri tentang permasalahan yang diberikan oleh guru kemudian diskusi dengan pasangan dan membagikan hasil diskusi tersebut kepada teman di kelas. Sama halnya menurut Shoimin (2014: 208) dalam pembelajaran TPS ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berfikir secara sendiri, berdiskusi, saling membantu dengan teman kelompok, dan peserta didik dapat berbagi informasi kepada teman atau kelompok lain. Sedangkan menurut Tint dan Nyunt (2015: 02) *think pair share* adalah model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk peserta didik yang baru belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif. Sehingga, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe *think pair share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Soimin (2014: 209) proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memberikan beberapa keterampilan sosial pada peserta didik diantaranya adalah: 1) keterampilan bertanya dan menyampaikan pendapat; 2) keterampilan mengerjakan tugas bersama dengan kelompok; 3) keterampilan menjadi pendengar yang baik dalam hal mendengarkan penjelasan dari guru dan presentasi dari kelompok lain. Selain keterampilan sosial, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki beberapa manfaat. Manfaat model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Huda (2014: 210) adalah: 1) peserta didik dapat bekerja sendiri dan bekerja sama dengan anggota kelompok; 2) partisipasi peserta didik lebih optimal; 3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat pada orang lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang menerapkan model TPS merupakan perpaduan antara belajar sendiri dengan belajar kelompok, sehingga kemampuan peserta didik dapat dimanfaatkan secara optimal.

Menurut Soimin (2014: 28) terdapat tiga tahap dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu: a) *Thinking* (berpikir) “pada tahap ini guru memberikan beberapa pertanyaan atau masalah terkait materi yang sedang dipelajari, memberikan waktu untuk peserta didik berpikir sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah tersebut”; b) *Pairing* (berpasangan) “pada tahap kedua ini guru meminta peserta didik secara berpasangan dengan teman sekelompok dan mulai mendiskusikan pertanyaan atau permasalahan yang telah diberikan oleh guru dalam waktu tertentu”; c) *Sharing* (berbagi) “pada tahap ini guru meminta perwakilan kelompok untuk presentasi hasil diskusi. Selama proses diskusi berjalan, guru memantau dan

mengawasi kerja peserta didik dalam kelompok dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik. Diakhir pembelajaran guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil dari pembelajaran.

Terdapat beberapa kelebihan dari TPS dalam penerapannya pada proses pembelajaran. Kelebihan model *cooperative learning* tipe TPS yaitu: 1) mudah diterapkan dalam pembelajaran; 2) peserta didik diberikan waktu untuk berpikir mandiri; 3) saat pembelajaran peserta didik lebih aktif; 4) selama proses diskusi peserta didik lebih mudah memahami konsep suatu topik pelajaran; 5) peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan idenya dalam kelompok.

2.1.3 Pemahaman Konsep Matematika

Pemahaman konsep menurut Duffin dan Simpson dalam Kesumawati (2008: 2) adalah kemampuan peserta didik untuk menjelaskan konsep, menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, dan mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep atau menyelesaikan masalah dengan benar. Sedangkan menurut Sanjaya dalam Uliya (2009: 57) pemahaman konsep merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menguasai materi pelajaran. Menguasai materi pelajaran dalam arti peserta didik mengetahui dan mampu menyatakan ulang suatu konsep.

Berdasarkan pengertian pemahaman konsep yang telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mengungkapkan kembali konsep tersebut dalam bentuk yang lebih mudah dipahami serta mampu mengaplikasikannya. Pemahaman konsep sangat diperlukan agar hasil belajar peserta didik optimal, begitu juga dalam pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemahaman konsep memiliki peran sangat penting. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran matematika mempelajari konsep-konsep yang saling berkaitan, sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami konsep dengan baik. Selain itu, dalam pembelajaran matematika juga menjadikan kemampuan pemahaman konsep sebagai aspek penilaian. Agar peserta didik dapat dikatakan paham akan konsep yang sedang dipelajari, maka peserta didik harus mencapai beberapa kriteria atau indikator terkait pemahaman konsep.

Wardani (2010: 23) menyatakan bahwa terdapat tujuh indikator dari pemahaman konsep. Ketujuh indikator tersebut adalah “menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan bukan contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu, mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.” Dari ketujuh indikator tersebut akan disesuaikan dengan materi pelajaran yang dipelajari.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima indikator pemahaman konsep dari ketujuh indikator yang telah diuraikan di atas. Hal ini dikarenakan untuk mengukur pemahaman konsep matematika pada materi peluang hanya dapat diukur menggunakan lima indikator tersebut. Kelima indikator tersebut adalah 1) menyatakan ulang suatu

konsep, 2) menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika, 3) mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, 4) menggunakan dan memanfaatkan serta memilih prosedur atau operasi tertentu, 5) mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

2.1.4 Motivasi Belajar

Sunadi (2012: 4) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Yamin (2007: 219) menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, menambah keterampilan dan pengalaman”. Sedangkan menurut Mudjiono (2011: 39) motivasi belajar merupakan pemberi kekuatan untuk melakukan kegiatan belajar dan pengarah pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Tanpa adanya motivasi, hasil belajar peserta didik yang dicapai tidak akan optimal.

Berdasarkan pengertian motivasi belajar menurut beberapa para ahli yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri maupun dari luar diri seorang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar. Selain itu, peserta didik juga akan menambah pengalaman dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini didasari oleh keinginan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Terdapat dua jenis motivasi dalam belajar, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang muncul akibat pengaruh dari luar peserta didik, misalnya: tuntutan, adanya keinginan memperoleh penghargaan, adanya persaingan dengan teman atau hukuman. Motivasi secara eksternal dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik tugas, perilaku guru dan pengaturan pembelajaran. Tidak semua peserta didik tertarik dalam suatu pembelajaran yang ada di sekolah. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik tetap diperlukan untuk diterapkan di sekolah.

Menurut Wingkel dalam Yamin (2007: 277) terdapat beberapa bentuk motivasi ekstrinsik yaitu: 1) belajar untuk memenuhi kewajiban; 2) belajar agar terhindar dari hukuman; 3) belajar demi memperoleh penghargaan; 4) belajar agar meningkatkan gengsi; 5) belajar agar mendapat pujian dari orang tua, guru atau orang yang penting lainnya; 6) belajar demi memperoleh jabatan. Sedangkan motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu tanpa adanya pengaruh dari luar. Misalnya, keinginan untuk berhasil, memperoleh pengetahuan, atau senang dengan pelajaran tersebut. Peserta didik yang tekun dalam mempelajari dan mengerjakan tugas belajar merupakan peserta didik yang memiliki motivasi secara instrinsik.

Berdasarkan uraian dari jenis motivasi diatas, dapat diketahui bahwa motivasi sangat berpengaruh dalam belajar. Motivasi menjadi faktor penentu dalam hasil pembelajaran. Memotivasi tidak hanya sekedar mendorong dan memerintah peserta didik untuk melakukan sesuatu, melainkan suatu seni yang melibatkan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain.

Para ahli ilmu jiwa dalam Yamin (2007: 224) memberikan penekanan yang berbeda tentang motivasi, sehingga saran untuk pembelajaran juga berbeda-beda. Freud

dan Mc Dougall menekankan pada pentingnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran. Bandura dan Skinner menekankan motivasi ekstrinsik lebih penting dalam pembelajaran. Sedangkan Rogers dan Maslow mengatakan bahwa kedua motivasi tersebut sama-sama penting dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana (2012: 61) terdapat lima indikator untuk mengetahui kekuatan motivasi belajar peserta didik. Lima indikator menurut Sudjana (2010: 61) adalah: “1) minat dan perhatian peserta didik terhadap pelajaran, 2) semangat peserta didik untuk melakukan tugas-tugas belajarnya, 3) tanggung jawab peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugasnya, 4) reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru, 5) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan lima indikator motivasi belajar menurut Sudjana.

2.2 Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian Putu dan rekannya dalam jurnal pendidikan teknologi dan kejuruan vol.13, No.2 (2016) dengan judul “Studi Komparatif Model Pembelajaran *Think Pair Square* dan *Think Pair Share* Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMA N 1 Sukasada”. Salah satu hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *think pair share* dan *think pair square* mampu meningkatkan motivasi siswa. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putu dan rekannya adalah model *Think Pair Share* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
2. Hasil penelitian Duha, Yerizon dan Suherman dalam jurnal Jurnal Pendidikan Matematika hal. 8-12 Vol. 1 No. 1 (2012) dengan judul “Penerapan Model *Think Pair Share* Terhadap Pemahaman Konsep”. Pada penelitian ini terlihat bahwa selama diterapkan pembelajaran kooperatif TPS pemahaman konsep pada pembelajaran matematika siswa lebih baik dibandingkan dengan pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Duha dan rekannya adalah model *think pair share* mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.